

Konservatisme Akuntansi, Konsentrasi Kepemilikan dan Tanggung Jawab Sosial

Yan Christianto Setiawan¹

Santho Vlenery Mettan²

^{1,2}Fakultas Kewirausahaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

*Correspondences: yan_christianto@ukwms.ac.id

ABSTRAK

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat melalui karakteristik yang dianut, salah satunya ialah konservatisme. Selain konservatisme, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap seluruh *stakeholder*. Penelitian bertujuan menguji hubungan konservatisme dengan performa CSR yang dimoderasi oleh konsentrasi kepemilikan dan kondisi makroekonomi. Populasi penelitian adalah badan usaha go public dan terdaftar di BEI, yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2018-2020. Jumlah sampel sebanyak 123 tahun amatan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis uji hipotesis yang digunakan adalah random effect model pada struktur data panel. Hasil penelitian menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap CSR. Adanya kondisi makroekonomi dapat memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa CSR. Namun, adanya konsentrasi kepemilikan memperlemah pengaruh tersebut.

Kata Kunci: Konservatisme; CSR; Kepemilikan; Makroekonomi.

Accounting Conservatism, Concentration of Ownership and Social Responsibility

ABSTRACT

The quality of financial statements can be seen through the characteristics adopted, one of which is conservatism. In addition to conservatism, *Corporate Social Responsibility* (CSR) is also a form of the company's commitment to all stakeholders. This study aims to examine the relationship between conservatism and CSR performance, which is moderated by concentration of ownership and macroeconomic conditions. The research population is business entities that go public and are listed on the IDX, which publish sustainability reports during the 2018-2020 period. The number of samples is 123 years of observation. The sampling technique of this research used purposive sampling technique. The analysis of the hypothesis test used is a random effect model on the panel data structure. The results show that accounting conservatism has a positive effect on CSR. The existence of macroeconomic conditions can strengthen the influence of accounting conservatism on CSR performance. However, the concentration of ownership weakens this influence.

Keywords: Conservatism; CSR; Ownership; Macroeconomic.

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 9
Denpasar, 26 September 2022
Hal. 2662-2678

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i09.p03

PENGUTIPAN:
Setiawan, Y. C., & Mettan, S. V.
(2022). Konservatisme
Akuntansi, Konsentrasi
Kepemilikan dan Tanggung
Jawab Sosial. *E-Jurnal
Akuntansi*, 32(9), 2662-2678

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
7 Agustus 2022
Artikel Diterima:
26 September 2022

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mendorong pemerintah Indonesia melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berdampak pada kontraksi ekonomi. Salah satu indikatornya adalah IHSG yang menyentuh level terendahnya di Rp 3.937. Satti *et al.* (2013) menyatakan bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) menyebabkan para pemegang saham semakin menghindari resiko (*risk averse*), sehingga meningkatkan level pencarian informasi. Anggriawan (2017) menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dasar pengambilan putusan investor dalam memilih saham. Oleh sebab itu, kualitas informasi akuntansi menjadi sakral saat pandemi ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas informasi adalah dengan menggunakan konsep konservatisme.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting di laporan keuangan sejak beberapa abad lalu (Basu, 1997). Konservatisme juga merupakan salah satu bentuk komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan finansial. Selain konservatisme, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan.

Konservatisme dan CSR juga dapat dipengaruhi oleh *ownership concentration*. Cullinan *et al.* (2012) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tipe kepemilikan yang terkonsentrasi melakukan ekspropriasi akan menerapkan konservatisme akuntansi pada level yang lebih rendah. Mereka menemukan bahwa tingkat kepemilikan di atas 30% di Cina berhubungan secara signifikan dengan level konservatisme yang semakin rendah. Selain itu, terdapat bukti bahwa semakin tinggi *ownership concentration*, semakin tinggi pula performa CSR dalam perusahaan m.

Penelitian mengenai hubungan antara konservatisme dan CSR umumnya dilakukan dengan belum mempertimbangkan faktor konsentrasi kepemilikan dan kondisi makroekonomi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Karsalari *et al.* (2017) yang menemukan bahwa konservatisme memiliki hubungan negatif dengan CSR, dan penelitian yang dilakukan oleh Ikma & Syafruddin (2019) menemukan hubungan positif antara konservatisme dan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada masa pandemi COVID-19 ini penting untuk kita dapat melihat dasar pengambilan putusan perusahaan dalam melakukan CSR, apakah didasari oleh komitmen terhadap para *stakeholders* (*responsible view*) atau untuk kepentingan pribadi (*private benefit view*). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat secara komprehensif pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap performa CSR pada masa sebelum dan saat pandemi COVID-19, serta apakah konsentrasi kepemilikan turut memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR.

Konservatisme menurut Wolk *et al.* (2001) adalah usaha untuk memilih metode akuntansi yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah, dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Konservatisme dapat mengatasi *asymmetric payoffs* yang dialami oleh *debt holders* (Zhong & Li, 2017) serta membantu efisiensi kontrak (Zhang, 2008). Selain itu, konservatisme telah dibuktikan secara teori dan empiris mampu menurunkan *information asymmetry* antar perusahaan

dan *outsiders* karena informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dan diverifikasi (LaFond & Watts, 2008).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, CSR didefinisikan sebagai komitmen untuk bertindak etis dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Motivasi melakukan CSR tidak terlepas dari manfaatnya seperti publikasi “gratis” atas tindakan etis yang implikasinya meningkatkan reputasi perusahaan (Sprinkle & Maines, 2010). Oleh sebab itu, CSR tidak lagi dipandang sebagai biaya, tetapi sebagai investasi untuk meningkatkan *goodwill* di mata masyarakat sehingga dapat meningkatkan laba jangka panjang serta mempertahankan legitimasi dan *going concern* perusahaan.

Konservatisme dipandang sebagai komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan finansial. Begitu pula dengan CSR yang merupakan komitmen kepada seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang berorientasi pada CSR cenderung lebih transparan karena tujuan utamanya adalah “*create value*” untuk para pemangku kepentingan (Bozzolan *et al.*, 2015). Transparansi informasi melalui CSR juga dapat mengurangi konflik dengan pemangku kepentingan. Hal ini akan meminimalisir resiko kerugian perusahaan (Jo & Na, 2012). Jika dilihat dari segi teori etika, perusahaan yang melakukan CSR memiliki standar sikap yang tinggi karena lebih dapat dipercaya dan jujur dalam proses bisnis (Kim *et al.*, 2012). Hal inilah yang secara tidak langsung memanifestasikan manajer untuk bertindak sebaik mungkin demi kebaikan perusahaan dalam jangka panjang (Bhattacharya & Sen, 2004). Oleh sebab itu, sejauh perusahaan menunjukkan tanggung jawab keuangan melalui tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi, kita dapat mengharapkannya untuk menunjukkan tanggung jawab etis terhadap semua pemangku kepentingan lainnya melalui performa positif CSR yang dirumuskan melalui hipotesis berikut.

H₁: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dengan performa positif CSR.

Tidak dapat dipungkiri akan terjadi *trade-off* antara satu objektif dengan objektif lain ketika manajer ingin menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Cennamo *et al.*, 2009; M. C. Jensen, 2001). Hal ini menciptakan perspektif bahwa CSR tidak selalu dapat memenuhi objektif “*wealth maximization*” kepada *shareholders* karena harus berkontribusi di lingkungan masyarakat (Goss & Roberts, 2011).

Tuntutan agar perusahaan berkontribusi secara sosial inilah yang menyebabkan beberapa peneliti skeptis terhadap motivasi CSR yang sesungguhnya. Krüger (2015) menyatakan CSR dapat dijadikan upaya praktek *window-dressing* demi kepentingan pribadi manajer membangun reputasi yang baik. Pemberian *reward* kepada karyawan secara tidak langsung dapat memberikan manajer “*job security*” dan “*self-defense*” (Anagnostopoulou *et al.*, 2021). CSR tidak selalu menguntungkan karena dapat memicu manajer memiliki *opportunistic behaviour* (García-Sánchez & García-Sánchez, 2020). Jika *opportunistic behaviour* sudah berlebihan, CSR dapat disalahgunakan untuk menutupi kesalahan yang terjadi dengan “*self-defense*” serta reputasi manajer yang sudah terbangun baik selama ini Pagano & Volpin (2005) dan Prior *et al.* (2008).

Ketika CSR merupakan sebuah investasi, maka tidak semuanya memberikan *return* positif. Dalam prakteknya, dengan sumber daya berlebih

manajer dapat menyalahgunakannya yang memicu *overinvestment* dan menghasilkan *return* yang kurang baik (Choi *et al.*, 2019). CSR berkaitan erat dengan *over-investment* karena skala target dan pengukuran *goals* sulit ditentukan mengingat CSR ditujukan untuk memuaskan semua pemangku kepentingan (Becchetti *et al.*, 2013).

Oleh sebab itu, peran konservatisme akuntansi diperlukan di sini. Konservatisme secara otomatis dapat mencegah terjadinya *over-investment* dan *opportunistic behaviour*. Manajer harus melakukan *cost and benefit analysis* karena CSR serta pelaporan yang konservatif sama-sama membutuhkan biaya besar. Jika keterlibatan perusahaan pada CSR sangat tinggi maka dapat disinyalir perusahaan tersebut sedang melakukan *window-dressing* karena mereka berharap untuk tidak melaporkan beberapa hal yang seharusnya dilaporkan menurut konsep konservatisme (Anagnostopoulou *et al.*, 2021). Dengan kata lain, CSR dapat digunakan untuk menutupi informasi fundamental pada pelaporan yang tidak konservatif.

Sejak *Great Depression* tahun 1930, belum pernah terjadi finansial *downturn* yang berdampak sangat signifikan pada perekonomian global layaknya krisis finansial di pandemi COVID-19 ini. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa CSR dapat mempengaruhi seberapa besar dampak krisis terhadap perusahaan dan bukti menunjukkan fungsi ekonomi dari CSR menjadi sangat penting disaat kondisi ekonomi yang kurang baik (Lins *et al.*, 2017). Perusahaan yang melakukan CSR tidak terlalu terdampak oleh krisis finansial (Arevalo & Aravind, 2010). Hal ini diperkuat oleh Rodríguez *et al.* (2014) yang mengungkapkan ketika perusahaan melakukan CSR dengan efektif dan terintegrasi dengan strategi bisnis, maka krisis finansial dapat menjadi *competitive advantage* bagi perusahaan. Namun, jika motivasi perusahaan melakukan CSR hanya untuk jangka pendek dan legitimasi, maka krisis finansial akan berdampak negatif pada kegiatan operasional perusahaan.

Di lain sisi, saat terjadinya krisis finansial, terbatasnya akses permodalan menyebabkan penurunan substansial dalam investasi perusahaan. Walaupun CSR dapat menjadi *competitive advantage*, perusahaan tetap memerlukan pendanaan yang cukup besar agar kegiatan operasional dapat berjalan. Di tengah perusahaan menghadapi kebutuhan pembiayaan yang lebih besar inilah konservatisme menjadi sangat penting Balakrishnan *et al.* (2016). Oleh karena kondisi makroekonomi secara substansial disinyalir dapat memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap CSR pada "*competing views*" yang dikembangkan dalam Hipotesis 1, maka rumusan hipotesis ke 2 ialah.

H₂: Kondisi makroekonomi dapat memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR.

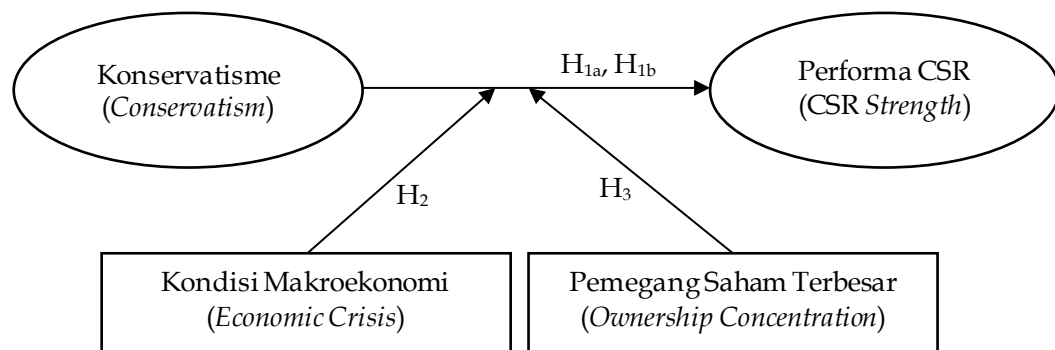
Garas & ElMassah (2018) mengemukakan bahwa konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan akan cenderung menurunkan tingkat transparansi dan pengungkapan. Setiawan (2020) menyatakan bahwa pemegang saham terbesar memiliki pengaruh signifikan karena dapat menentukan komposisi dewan, dan memiliki kemampuan untuk menunjuk atau memberhentikan manajer. Hal ini memperbesar peluang untuk manajemen mengikuti instruksi pemegang saham terbesar demi mempertahankan posisinya dan mendapatkan kompensasi tambahan. Pemegang saham terbesar dapat mendorong manajemen untuk

melakukan kebijakan yang berpotensi mengorbankan pemegang saham non-pengendali. Song (2015) mengemukakan seiring dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan, maka pemegang saham terbesar dapat dengan mudah memanipulasi pendapatan untuk menghasilkan laporan keuangan yang tampak menguntungkan. Perilaku ini dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam *agency problem*, pemegang saham dan manajemen memiliki hubungan kompleks karena memiliki kepentingan berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Namun, perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh salah satu pihak, yaitu pemegang saham utama serta posisi tawarnya terhadap *minority shareholders*. Melalui hak atas jumlah saham yang diperoleh, pemegang saham terbesar memiliki pengaruh signifikan atas perusahaan (Crocini *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Santoso (2021) serta Kao *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pada pola kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham terbesar memiliki fungsi pemantauan yang semakin kuat. Konsentrasi kepemilikan berhubungan signifikan dengan komitmen perusahaan terkait aktivitas CSR (Garas & ElMassah, 2018). Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh seorang *shareholder*, maka peluang untuk memberikan dukungan kepada program CSR yang tidak memberikan pengembalian investasi yang jelas disinyalir semakin kecil, bahkan jika program tersebut optimal secara sosial (Ducassy, 2015). Hal ini didukung oleh Desender & Epure (2015) yang menyatakan bahwa insentif dan kekuatan pemegang saham besar dapat mencegah manajer berinvestasi dalam aktivitas yang memaksimalkan nilai untuk *stakeholder* selain pemegang saham. Oleh karena signifikannya peran konsentrasi kepemilikan dalam penentuan level konservatisme dan pemilihan kebijakan CSR, maka dirumuskan hipotesis ke 3:

H₃: Konsentrasi kepemilikan memperlemah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Gambar 1. digambarkan pengaruh variabel independen dan variabel-variabel moderasi terhadap variabel dependen. Performa positif CSR (*CSR Strength*) merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Konservatisme merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Pada hipotesis kedua terdapat variabel moderasi yaitu kondisi makroekonomi (*economic*

crisis). Sedangkan, pada hipotesis ketiga terdapat konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) sebagai variabel moderasi.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini ialah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, dan menerbitkan *sustainability report* selama periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan *positivism* dengan *hypothesis testing* karena bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap CSR yang dimoderasi oleh konsentrasi kepemilikan dan kondisi makroekonomi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pengambilan sampel penelitian. Pertimbangan yang digunakan antara lain: perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *listing* berturut-turut pada periode 2018-2020, menerbitkan *sustainability report*, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya, dan memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Sehingga, peneliti menemukan sebanyak 123 data perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Variabel dependen dalam menguji H1, H2, dan H3 di penelitian ini adalah performa positif CSR atau *CSR Strength* (CCSRSTR). Peneliti menggunakan Indeks Kinder, Lydenberg, and Domini (KLD) sebagai pedoman untuk melakukan *CSR content analysis*. KLD mengkategorikan dimensi CSR yang meliputi *Social Participation, Employee Relations, Environment, dan Product Features* (Mohammadi *et al.*, 2021). Variabel dependen *CSR strength* akan berfokus pada elemen *strength* dalam setiap dimensi yang disajikan pada Tabel 1.:

Tabel 1. Kategori Dimensi CSR Menurut Indeks KLD

<i>CSR Dimension</i>	<i>Strengths</i>
<i>Social Participations</i>	<i>Charity Aids</i>
	<i>Sports</i>
	<i>Religious Activities</i>
<i>Employee Relation</i>	<i>Bonus and Benefits</i>
	<i>End of Service Benefits</i>
	<i>Educational and Welfare Program</i>
<i>Environment</i>	<i>Clean Energy</i>
	<i>Air Pollution Control</i>
	<i>Reduce Greenhouse Gases</i>
<i>Product Features</i>	<i>Creating Green Spaces</i>
	<i>Product Quality</i>
	<i>Product Safety</i>
	<i>Product Development</i>

Sumber: Mohammadi *et al.* (2021)

Setiap dimensi *CSR strength* yang dilaporkan akan diberi *score* 1. Jika tidak dilaporkan maka diberi *score* 0.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme (CONS) yang didasarkan pada model dari Khan & Watts (2009). Pada tahap awal Khan & Watts (2009) mengacu pada model Basu (1997).

$$NI_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DR_{i,t} + \beta_2 R_{i,t} + \beta_3 R_{i,t} * DR_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- NI = rerata laba per lembar saham dibagi dengan rerata harga per lembar saham (periode t-1 dan periode t)
 R = rerata tingkat pengembalian saham dari awal bulan ke-4 sampai awal bulan ke-3 tahun berikutnya
 DR = diberikan nilai 1 jika Ri memiliki nilai di bawah 0 (-)
 Khan & Watts (2009) menyatakan bahwa konservatisme merupakan rerata tiga tahun (periode t hingga dua tahun sebelumnya) dari jumlah pengukuran *timeliness of loss recognition* (total dari *G-Score* dan *C-Score*).
 $G - Score = \beta_2 = \mu_1 + \mu_2 Size_j + \mu_3 MTB_j + \mu_4 Leverage_j$ (2)
 $C - Score = \beta_3 = \lambda_1 + \lambda_2 Size_j + \lambda_3 MTB_j + \lambda_4 Leverage_j$ (3)

Keterangan:

- G-Score = ketepatan waktu dalam mengukur kabar baik
 C-Score = ketepatan waktu dalam mengukur kabar buruk
 Size = logaritma dari *market value equity*
 MTB = *market to book value of equity ratio*
 Leverage = total hutang

Oleh karena itu Khan & Watts (2009) memodifikasi model pengukuran konservatisme akuntansi dengan memasukkan persamaan *G-Score* dan *C-Score* ke dalam model pengukuran konservatisme Basu (1997). Maka, model pengukuran konservatisme yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$NI_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DR_{i,t} + R_{i,t}(\mu_1 + \mu_2 Size_j + \mu_3 MTB_j + \mu_4 Leverage_j) + R_{i,t} * DR_{i,t}(\lambda_1 + \lambda_2 Size_j + \lambda_3 MTB_j + \lambda_4 Leverage_j) + (\delta_1 Size_j + \delta_2 MTB_j + \delta_3 Leverage_j + \delta_4 Neg_j Size_j + \delta_5 Neg_j MTB_j + \delta_6 Neg_j Leverage_j) + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots(4)$$

Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan pemilihan teknik estimasi untuk memilih di antara model *common effect* atau model *fixed effect* atau model *random effect*. Pada langkah awal, uji chow dilakukan untuk membandingkan *common effect model* dengan *fixed effect model* (FEM).

- H₀ : model *common effect*
 H₁ : model *fixed effect*

Ghozali (2018) menyatakan jika nilai F signifikan (nilai probabilitas < 0,05) maka model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

Tahap kedua ialah membandingkan model *fixed effect* (FEM) dan model *random effect* (REM) dengan melakukan uji hausman (1978).

- H₀ : model *random effect*
 H₁ : model *fixed effect*

Jika nilai prob. chi-square pada model memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, maka *random effect model* lebih baik dibandingkan *fixed effect model*.

Tahap ketiga adalah membandingkan *random effect model* (REM) dan *common effect model* dengan melakukan uji *lagrange multiplier*.

- H₀ : model *common effect*
 H₁ : model *random effect*

Jika nilai prob. chi-square pada model memiliki nilai prob di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa teknik estimasi terbaik ialah *random effect model*. Gujarati (2009) & Ghozali (2018) mengemukakan bahwa dalam penggunaan berbagai variasi dari model *least square dummy variable*, dianggap masih memiliki kekurangan terutama dalam *degree of freedom*. Apabila variabel *dummy* dimunculkan untuk mewakili keterbatasan kita akan model yang sebenarnya, seharusnya dinyatakan dalam bentuk galat. Pendekatan yang ditawarkan dikenal sebagai model *random effects* (REM).

Dalam melakukan pengujian untuk ketiga hipotesis, model yang diterapkan ialah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 CCSRSTR_{it} = & \beta_0 + \beta_1 CONS_{it} + \beta_2 OWNCON_{it} + \beta_3 CONS_{it} \times OWNCON_{it} \\
 & + \beta_4 ECONSCRISIS_t + \beta_5 CONS_{it} \times ECONSCRISIS_t \\
 & + \beta_6 DACC_{it} + \beta_7 LNNTA_{it} + \beta_8 \frac{DEBT}{TA_{it}} \\
 & + \beta_9 \frac{NIBE}{TA_{it}} + \beta_{10} SALES GROWTH_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(5)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- OwnCon = rerata proporsi kepemilikan saham oleh 1 pemegang saham mayoritas selama dua tahun
- EconsCrisis = *dummy* variabel yang bernilai 1 di masa pandemi COVID-19 (2020), dan akan bernilai 0 di masa sebelum pandemi (2018 dan 2019)
- DACC = *discretionary accruals* berdasarkan Modified Jones model
- LNNTA = logaritma total aset
- Debt/ TA = hutang jangka panjang dan pendek dibagi total aset sebagai *proxy* dari *financial leverage*.
- NIBE/ TA = *net income before extraordinary items* dibagi dengan total aset sebagai *proxy* profitabilitas
- SalesGrowth = perubahan *sales* dari periode t-1 ke t

Pada penelitian ini, logaritma total aset (LNNTA), *proxy* dari *financial leverage* (Debt/ TA), *proxy* profitabilitas (NIBE/TA), dan SalesGrowth, digunakan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan kriteria pengumpulan sampel yang telah ditetapkan, sebanyak 123 data perusahaan pada periode 2018-2020 menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam menguji ketiga hipotesis yang telah ditentukan, peneliti menggunakan teknik analisis *random effect model* pada struktur data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, dan menerbitkan *sustainability report* selama periode 2018-2020 merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan, dan diperoleh sebanyak 123 data perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
CCSRSTR	9,235	10	13	0	2,399
CONS	0,601	0,345	5,235	-10,998	1,958
OWNCON	0,623	0,6	0,914	0,411	0,129
CONSXOWNCON	0,317	0,196	3,938	-9,348	1,445
ECONSCRISIS	0,333	0	1	0	0,473
CONSXCONSCRISIS	0,207	0	3,794	-0,345	0,535
DACC	0,183	0,025	9,34	-5,62	1,217
LNTA	31,497	31,183	34,952	27,526	1,642
DEBT_TA	0,619	0,659	0,923	0,130	0,224
NIBE_TA	0,043	0,029	0,466	-0,450	0,086
SALESGROWTH	0,013	0,029	0,997	-0,703	0,215

Sumber: Data Penelitian, 2022

CCSRSTR berperan sebagai variabel dependen pada penelitian ini yang merupakan *proxy* pengukuran performa positif CSR. Pada Tabel 2. diketahui bahwa nilai rata-rata CCSRSTR dalam penelitian ini adalah sebesar 9,235 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,399, yang menjadi indikator tingginya performa positif CSR oleh badan usaha dalam sampel penelitian. Nilai maksimum CCSRSTR yang ditunjukkan adalah 13 dan nilai minimum CCSRSTR adalah 0.

CONS berperan sebagai variabel independen pada penelitian ini yang merupakan pengukuran konservatisme akuntansi sebuah perusahaan. Pada Tabel 2. diketahui bahwa nilai rata-rata CONS dalam penelitian ini adalah sebesar 0,601 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,958, yang menjadi indikator tingginya tingkat konservatisme akuntansi oleh badan usaha dalam sampel penelitian. Nilai maksimum CONS yang ditunjukkan adalah 5,235 dan nilai minimum CONS adalah -10,998.

ECONSCRISIS berperan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini yang berupa variabel dummy dari kondisi makroekonomi. Pada Tabel 2., hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 33% data perusahaan dalam penelitian ini diambil pada masa pandemi COVID-19 dan sisanya diambil pada masa sebelum pandemi COVID-19.

OWNCON berperan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini yang merupakan indikator konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan. Pada Tabel 2., hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum dari OWNCON adalah sebesar 0,914 dan nilai minimum sebesar 0,411. Nilai rata-rata OWNCON dalam penelitian ini adalah sebesar 0,623, yang menunjukkan tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan dalam badan usaha dalam sampel penelitian.

Penulis menerapkan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 9.0*. Berikut merupakan hasil pemilihan teknik estimasi.

Tabel 3. Hasil Chow Test

	I	d.f.	Prob.
Cross-section F	13,226	(40,72)	0,000
Cross-section Chi-square	261,011	40	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 3. menunjukkan nilai F sebesar 13,226 dan signifikan, sehingga dapat dikatakan model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *common effect*. Analisis model dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

Tabel 4. Hasil Hausman Test

	Chi-Sq. Stat.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
I	11,857	10	0,294

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 4. menunjukkan nilai prob. chi-square pada model memiliki nilai prob di atas 0,05, maka dapat dikatakan model *random effect* lebih tepat dibandingkan model *fixed effect*. Analisis model dilanjutkan dengan uji Lagrange untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect*.

Tabel 5. Hasil Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	71,053 (0,000)	0,706 (0,400)	71,759 (0,000)
Honda	8,429 (0,000)	-0,840 --	5,366 (0,000)
King-Wu	8,429 (0,000)	-0,840 --	1,019 (0,154)
Standardized Honda	8,947 (0,000)	0,082 (0,467)	1,949 (0,025)
Standardized King-Wu	8,947 (0,000)	0,082 (0,467)	-0,852 --
Gourierioux, <i>et al.</i> *	--	--	71,053 (< 0,01)

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 6. Analisis Regresi Data Panel (F-test, R-squared, t-test)

Dependent Variable: CCSRSTR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9,456	4,941	-1,913	0,058
CONS	0,767	0,347	2,208	0,029
OWNCON	0,293	2,057	0,142	0,886
CONSXOWNCON	-0,977	0,458	-2,130	0,035
ECONSCRISIS	0,376	0,261	1,440	0,152
CONSXCONSCRISIS	0,484	0,229	2,113	0,036
DACC	0,159	0,078	2,038	0,043
LNTA	0,520	0,158	3,277	0,001
DEBT_TA	2,715	1,296	2,095	0,038
NIBE_TA	0,942	2,129	0,442	0,658
SALESGROWTH	-0,958	0,584	-1,640	0,103
Weighted Statistics				
R-squared	0,368			
Adjusted R-squared	0,312			
F-statistic	6,536			
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 5 memberikan informasi nilai prob. chi-square pada model memiliki nilai di bawah 0,05, maka dapat dikatakan model *random effect* lebih tepat dibandingkan model *common effect*. Berdasarkan uji *likelihood ratio*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*, maka teknik estimasi yang direkomendasikan adalah model *random effect* (REM).

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai prob. F-stat lebih kecil dari pada level signifikansi (5%) yaitu 0,000. Kondisi ini menunjukkan variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen yang diamati.

Uji hipotesis pertama berfokus pada variabel CONS (sebagai indikator tingkat konservatisme akuntansi). Mengacu pada hipotesis 1, CONS memiliki ekspektasi tanda koefisien positif. Artinya, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan diduga semakin besar pula performa positif CSR suatu perusahaan. Pada Tabel 6. ditunjukkan variabel CONS memiliki koefisien positif yang signifikan dengan *p-value* senilai 0,029, sehingga **hipotesis 1** yang mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap performa positif CSR diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anagnostopoulou *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara konservatisme akuntansi dan performa positif CSR. Dalam *The 'Responsible' View* disebutkan bahwa perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab keuangan melalui tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi, akan menunjukkan tanggung jawab tersebut melalui performa positif CSR. Hasil uji hipotesis 1 juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Francis *et al.* (2013) yakni semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi, maka akan semakin tinggi pula performa CSR suatu perusahaan. Kim *et al.* (2012), juga menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan CSR akan meningkatkan transparansi informasi dan dapat lebih dipercaya. Pada penelitian Guo *et al.* (2020) juga ditemukan bahwa perusahaan yang melakukan CSR akan lebih konservatif dalam melaporkan informasi keuangannya. Meningkatnya level konservatisme dapat dipengaruhi oleh adanya usaha perusahaan dalam melaporkan informasi akuntansi demi meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dan CSR merupakan komitmen perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan yang saling berhubungan dalam mengatasi masalah *asymmetric information*, karena melaporkan informasi akuntansi yang lebih transparan.

Uji hipotesis kedua berfokus pada variabel CONSEXCONSCRISIS (sebagai indikator kondisi makroekonomi). Mengacu pada hipotesis 2, CONSEXCONSCRISIS memiliki ekspektasi tanda koefisien positif. Artinya, kondisi makroekonomi dapat memperkuat pengaruh tingkat konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR suatu perusahaan. Pada Tabel 6. ditunjukkan variabel CONSEXCONSCRISIS memiliki koefisien positif yang signifikan dengan *p-value* senilai 0,036 sehingga hipotesis 2 yang mengemukakan bahwa kondisi makroekonomi dapat memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rodríguez *et al.* (2014) yang mengungkapkan bila perusahaan melakukan CSR yang efektif dan terintegrasi dengan strategi bisnis, maka krisis finansial dapat menjadi *competitive*

advantage bagi perusahaan. Walaupun CSR dapat menjadi *competitive advantage*, perusahaan tetap memerlukan pendanaan yang cukup besar agar kegiatan operasional dapat berjalan. Di tengah perusahaan menghadapi kebutuhan pembiayaan yang lebih besar inilah konservatisme menjadi sangat penting Balakrishnan *et al.* (2016). Hal ini juga didukung oleh penelitian Anagnostopoulou *et al.* (2021), yang menemukan bahwa kondisi makroekonomi dapat memoderasi hubungan antara konservatisme dan CSR. Pada kondisi makroekonomi yang berbeda, masing-masing pandangan baik dalam "*responsible*" maupun "*private benefits*" atau "*window dressing*" view, bersaing menjadi lebih relevan karena kebutuhan dan prioritas perusahaan yang berubah.

Uji hipotesis ketiga berfokus pada variabel CONXOWNCON (sebagai indikator konsentrasi kepemilikan). Mengacu pada hipotesis 3, CONXOWNCON memiliki ekspektasi tanda koefisien negatif. Artinya, konsentrasi kepemilikan pada perusahaan yang menerapkan level konservatisme yang tinggi akan cenderung menurunkan performa positif CSR. Pada Tabel 6. ditunjukkan variabel CONXOWNCON memiliki koefisien negatif yang signifikan dengan *p-value* senilai 0,035, sehingga hipotesis 3 yang mengemukakan bahwa konsentrasi kepemilikan memperlemah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR diterima.

Jika pada pengujian hipotesis pertama ditemukan hasil yang sejalan dengan *The "Responsible" View*, hal berbeda terjadi pada pengujian hipotesis ketiga yang menunjukkan fenomena adanya "*private benefits*" atau "*window dressing*" view. Anagnostopoulou *et al.* (2021) menyatakan CSR dapat dijadikan upaya praktek *window-dressing* demi kepentingan pribadi manajer dalam membangun reputasi yang baik melalui kompensasi yang diberikan kepada karyawan. Jika keterlibatan perusahaan pada CSR sangat tinggi maka dapat disinyalir perusahaan tersebut sedang melakukan *window-dressing* karena mereka berharap untuk tidak melaporkan beberapa hal yang seharusnya dilaporkan menurut konsep konservatisme. Hal ini dilakukan demi melaporkan informasi akuntansi yang sesuai dengan ekspektasi pemegang saham terbesar. Dengan kata lain, bila terjadi kenaikan konsentrasi kepemilikan, pemegang saham terbesar dapat mendorong manajemen untuk mengejar tindakan yang menguntungkan bagi pemegang saham terbesar dan berpotensi mengorbankan pemegang saham non-pengendali. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dam & Scholtens (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dengan persentase kepemilikan saham. CSR akan mengalami penurunan, saat proporsi kepemilikan saham oleh *the largest shareholder* meningkat. Konsisten dengan apa yang diungkapkan oleh Barnea & Rubin (2010) yang juga memprediksi hubungan negatif antara persentase pemegang saham terbesar dengan CSR. Brammer & Pavelin (2005) juga menemukan hal serupa, dimana sumbangan untuk amal lebih kecil di perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR, yang dimoderasi oleh adanya kondisi makroekonomi dan konsentrasi kepemilikan, pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2018-2020. Dari pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa level konservatisme perusahaan berpengaruh positif dengan performa positif CSR. Selain itu, juga ditemukan bahwa kondisi makroekonomi dapat memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap CSR. Namun, adanya konsentrasi kepemilikan pada badan usaha yang mengaplikasikan level konservatisme yang tinggi akan cenderung menurunkan performa positif CSR. Hal ini disebabkan karena, pemegang saham terbesar memegang peran penting dalam penentuan level konservatisme akuntansi dan pemilihan kebijakan CSR, serta adanya kecenderungan menuntut manajer agar merumuskan kebijakan yang menguntungkan bagi mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup tiga tahun periode, karena terbatas pada tahun-tahun sebelum adanya krisis dan saat terjadinya krisis ekonomi. Hal ini disebabkan karena pandemi COVID-19 yang belum berakhir. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada penggunaan salah satu jenis struktur kepemilikan yaitu konsentrasi kepemilikan. Peneliti juga terbatas pada penggunaan indikator KLD untuk mengukur performa positif CSR. Maka, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan data pada tahun setelah terjadinya pandemi COVID-19, penggunaan indikator lain dalam mengukur performa CSR, dan juga menambahkan jenis kepemilikan lain, seperti kepemilikan institusional, keluarga, atau manajerial.

Penelitian ini tentunya memiliki sejumlah implikasi bagi para praktisi dan akademisi. Penelitian ini dapat memberikan sejumlah informasi bagi para praktisi bahwa tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi akan meningkatkan performa positif CSR. Selain itu, adanya kondisi makroekonomi seperti pandemi COVID-19 terbukti memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap performa positif CSR. Namun, perlu diperhatikan apabila struktur kepemilikan perusahaan tersebut merupakan kepemilikan yang terkonsentrasi, karena hasil penelitian menemukan bahwa adanya konsentrasi kepemilikan pada perusahaan yang menerapkan level konservatisme akuntansi yang tinggi dapat menurunkan performa positif CSR. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konservatisme akuntansi dan CSR, serta beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti kondisi makroekonomi dan konsentrasi kepemilikan.

REFERENSI

- Anagnostopoulou, S. C., Tsekrekos, A. E., & Voulgaris, G. (2021). Accounting conservatism and *Corporate Social Responsibility*. *British Accounting Review*, 53(4), 100942. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100942>
- Anggriawan, I. A. et. al. (2017). Determinan Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Investor Yang Terdaftar Di

- GI-BEI Telkom University. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 369–376.
- Arevalo, J. A., & Aravind, D. (2010). The impact of the crisis on corporate responsibility: The case of UN global compact participants in the USA. *Corporate Governance*, 10(4), 406–420. <https://doi.org/10.1108/14720701011069641>
- Balakrishnan, K., Watts, R., & Zuo, L. (2016). The effect of accounting conservatism on corporate investment behavior. *Journal of Business Finance and Accounting*. https://doi.org/10.1007/978-4-431-54792-1_3
- Barnea, A., & Rubin, A. (2010). *Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders*. *Journal of Business Ethics*, 97(1), 71–86. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0496-z>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings: An event-based approach. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 3–37. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01151.x>
- Becchetti, L., Ciciretti, R., & Giovannelli, A. (2013). *Corporate Social Responsibility and earnings forecasting unbiasedness*. *Journal of Banking and Finance*, 37(9), 3654–3668. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.05.026>
- Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2004). Doing Better at Doing Good: When, Why, and How Consumers Respond to Corporate Social Initiatives. *California Management Review*, 47(1), 9–24. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2307/41166284>
- Bozzolan, S., Fabrizi, M., Mallin, C. A., & Michelon, G. (2015). *Corporate Social Responsibility and Earnings Quality: International Evidence*. *International Journal of Accounting*, 50(4), 361–396. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2015.10.003>
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2005). Corporate community contributions in the United Kingdom and the United States. *Journal of Business Ethics*, 56(1), 15–26. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-3236-4>
- Cennamo, C., Berrone, P., & Gomez-Mejia, L. R. (2009). Does stakeholder management have a dark side? *Journal of Business Ethics*, 89(4), 491–507. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-0012-x>
- Choi, J. H., Kim, S., & Yang, D. H. (2019). Do managers pay CSR for private motivation? A dividend tax cut case in Korea. *Sustainability*, 11. <https://doi.org/10.3390/su11154041>
- Croci, E., Nowak, E., & Ehrhardt, O. (2017). The corporate governance endgame – minority squeeze-out regulation and post-deal litigation in Germany Ettore. *Managerial Finance*, 43(1), 95–123.
- Cullinan, C. P., Wang, F., Wang, P., & Zhang, J. (2012). Ownership structure and accounting conservatism in China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2012.01.001>
- Dam, L., & Scholtens, B. (2013). Ownership Concentration and CSR Policy of

- European Multinational Enterprises. *Journal of Business Ethics*, 118(1), 117–126. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1574-1>
- Desender, K. A., & Epure, M. (2015). Corporate Governance and Corporate Social Performance: The Influence of Ownership, Boards and Institutions. *Barcelona GSE Working Paper Series*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2570963>
- Ducassy, I. (2015). Corporate social performance, ownership structure, and corporate governance in France. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2015.02.002>
- Francis, R. N., Harrast, S., Mattingly, J., & Olsen, L. (2013). The relation between accounting conservatism and corporate social performance: An empirical investigation. *Business and Society Review*, 118(2), 193–222. <https://doi.org/10.1111/basr.12008>
- Garas, S., & ElMassah, S. (2018). Corporate governance and Corporate Social Responsibility disclosures: The case of GCC countries. *Critical Perspectives on International Business*. <https://doi.org/10.1108/cpoib-10-2016-0042>
- García-Sánchez, I. M., & García-Sánchez, A. (2020). Corporate Social Responsibility during COVID-19 pandemic. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–21. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040126>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goss, A., & Roberts, G. S. (2011). The impact of Corporate Social Responsibility on the cost of bank loans. *Journal of Banking and Finance*, 35, 1794–1810. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.12.002>
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics. fifth edition*. McGraw-Hill.
- Guo, J., Huang, P., & Zhang, Y. (2020). Accounting conservatism and Corporate Social Responsibility. *Advances in Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100501>
- Ikma, D. R., & Syafruddin, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilities terhadap Konservatieme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–13.
- Jensen, M. C. (2001). Value Maximization, Stakeholder Theory, and The Corporate Objective Function. *Journal of Applied Corporate Finance*, 14(3), 8–21. [https://doi.org/10.1016/S0362-546X\(01\)00457-6](https://doi.org/10.1016/S0362-546X(01)00457-6)
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jo, H., & Na, H. (2012). Does CSR Reduce Firm Risk? Evidence from Controversial Industry Sectors. *Journal of Business Ethics*, 110(4), 441–456. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1492-2>
- Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2018). Ownership structure, board of

- directors and firm performance: evidence from Taiwan. *The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Karsalari, A. R., Aghaee, M., & Ghasemi, F. (2017). The Effect of Mandatory Corporate Social Responsibility on Accounting Conservatism in Tehran Stock Exchange Corporations. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(3), 120–125. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i3/3239>
- Khan, M., & Watts, R. L. (2009). Estimation and empirical properties of a firm-year measure of accounting conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 48(2–3), 132–150. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.08.002>
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with Corporate Social Responsibility? *Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Krüger, P. (2015). Corporate goodness and shareholder wealth. *Journal of Financial Economics*, 115(2), 304–329. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.09.008>
- LaFond, R., & Watts, R. L. (2008). The information role of conservatism. *Accounting Review*, 83(2), 447–478. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.2.447>
- Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *Journal of Finance*, 72(4), 1785–1824. <https://doi.org/10.1111/jofi.12505>
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2021). The impact of board and audit committee characteristics on Corporate Social Responsibility: evidence from the Iranian stock exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 2207–2236. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2019-0506>
- Pagano, M., & Volpin, P. F. (2005). Shareholder Protection, Stock Market Development, and Politics. In *ECGI Working Paper Series in Finance* (Issue 105). <https://doi.org/10.2139/ssrn.853005>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Rodríguez, M. del M. M., Gallego, A. C., & Pérez, B. E. (2014). Corporate Social Responsibility and financial performance: a meta-analysis. *Spanish Journal of Finance and Accounting*, 43(2), 193–215. <https://doi.org/10.1080/02102412.2014.911000>
- Salsabila, & Santoso, U. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Mayoritas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi (Studi Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2), 129–158. <https://doi.org/10.26593/jab.v17i2.5238.129-158>
- Satti, S. L., Din, S. U., & Ali, N. (2013). Investor knowledge, risk aversion, and

- investment decision. *Actual Problems of Economics*, 146(8), 380–389.
- Setiawan, Y. C. (2020). Hubungan Struktur Kepemilikan dan Konservatisme Akuntansi pada Badan Usaha Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 11–45. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Song, F. (2015). Ownership Structure and Accounting Conservatism: A Literature Review. *Modern Economy*, 06(04), 478–483. <https://doi.org/10.4236/me.2015.64046>
- Sprinkle, G. B., & Maines, L. A. (2010). The benefits and costs of *Corporate Social Responsibility*. *Business Horizons*, 53(5), 445–453. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2010.05.006>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Tearney, M. G. (2001). *Accounting theory : a conceptual and institutional approach*. Australia : South Western College Publishing.
- Zhang, J. (2008). The contracting benefits of accounting conservatism to lenders and borrowers. *Journal of Accounting and Economics*, 45(1), 27–54. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.06.002>
- Zhong, Y., & Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27(2), 195–213. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>